

PROSPEK EKONOMI PENGEMBANGAN TANAMAN PORANG DI MASA PANDEMI COVID-19

Ni Made Astuti Wahyu Utami
Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Tabanan
Bali, Indonesia
E-mail: distamade@gmail.com

ABSTRACT

Porang tubers have enormous potential in the field of production. Bali plans to export 5,000 tons of porang tubers to China this year. This need cannot be fulfilled because in Indonesia porang has not been cultivated intensively. Star fruit village is an area located at an altitude of 500 - 600 mdpl. Most of the people in this village work as farmers / planters. At the time pandemic of Covid-19, most of the villagers experienced layoffs (PHK). The objectives of this study were to identify porang cultivation at the research location; and know economic prospects of porang plant cultivation at the research location.

Porang cultivation is carried out under the shade of coffee, clove, durian and mangosteen plants which are in accordance with the characteristics of the porang plant. Porang tubers are sold to pegepul in the local village for Rp. 11,000 with a tuber weight of 2-3 kg. Porang cultivation is carried out between annual crops such as coffee, cloves, mangosteen and durian. Porang is a shade tolerant plant up to 60%. So it is suitable to be cultivated in Belimbing Village which has an altitude of 500-600 meters above sea level. Porang plants have economic prospects because they have many benefits and are processed plants that are exported to various countries.

Keywords: cultivation, export, porang, prospecting

PENDAHULUAN

Tanaman porang merupakan tanaman yang tengah tengah populer, karena kisah sukses seorang petani yang sukses menjadi seorang miliader karena menjadi pebisnis ekspor umbi porang (Ramadhani, 2020). Tanaman porang yang memiliki bahasa latin *Amorphophallus oncophyllus Prain* merupakan jenis tanaman jenis umbi-umbian. Porang disebut juga iles-iles yang menjadi salah satu kekayaan umbi-umbian di Indonesia. Tumbuhan ini mampu tumbuh dengan subur pada daerah tropis maupun subtropis. Tumbuhan ini belum banyak di budidayakan oleh masyarakat dan merupakan tumbuhan liar (Ramdana dan suhartati, 2015).

Tanaman Porang merupakan jenis tanaman yang berasal dari umbi-umbian yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dibudidayakan secara optimal karena merupakan salah satu komoditi ekspor. Ekspor umbi porang dilakukan ke berbagai negara seperti Jepang, Australia, Korea, Srilanka, Pakistan, Malaysia, Selandia Baru, Italia dan Inggris seperti yang diekspor dalam bentuk gapek atau tepung. Permintaan untuk porang terus mengalami peningkatan, baik dalam bentuk segar maupun chip kering. Berdasarkan catatan pada Badan Karantina Pertanian, pada tahun 2018 umbi porang di ekspor sebanyak 254 ton dengan nilai ekspor sebesar Rp 11,31 miliar.

Porang akhir-akhir ini menjadi tanaman yang sedang ramai dibicarakan semenjak Menteri Pertanian melakukan ekspor komoditas tanaman ini sebanyak 60 ton ke Cina. Selain itu, komoditas ini juga di ekspor ke negara seperti Jepang, Vietnam, Thailand, Hong Kong, Malaysia, Korea Selatan, Selandia, Italia, dan Pakistan. Porang di ekspor ke Negara-negara tersebut berupa tepung dan olahan lainnya yang diharapkan nantinya memiliki nilai tambah yang lebih tinggi.

Bali merencanakan akan mengekspor porang sebanyak 5.000 ton ke Cina dalam mendukung kegiatan ekspor umbi porang. Komoditas ini merupakan salah satu komoditas ekspor baru yang ingin dijajaki oleh Provinsi Bali untuk perdagangan internasional. Akan tetapi, kebutuhan untuk komoditas ini belum dapat terpenuhi secara optimal dikarenakan tanaman porang yang belum dibudidayakan dengan intensif. Hal ini karena saat ini tanaman yang dibudidayakan masih sangat tergantung pada kondisi alam, lahan yang masih terbatas dan pedoman budidaya yang baik dan benar belum tersedia. Selain itu, juga disebabkan karena pola pikir dari masyarakat yang menganggap umur tanam tanaman ini yang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan tanaman lainnya yang telah banyak ditanam oleh masyarakat (Sumarwoto, 2004 dalam Sulistyio dkk, 2015)

Dalam bidang produksi umbi porang memiliki potensi yang cukup besar. Namun, belum dapat dikelola secara maksimal oleh masyarakat. Umbi porang merupakan salah satu bahan baku yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dalam pembuatan tepung mannan. Kegunaan Tepung manna sangat luas khususnya pada bidang pangan. Zat ini yang bila diproduksi dalam jumlah dan skala yang besar mampu meningkatkan ekspor non migas yang dapat meningkatkan devisa negara diharapkan kesejahteraan dari masyarakat tani juga dapat meningkat. Selain itu juga dapat menambah lapangan pekerjaan. Zat ini dapat digunakan oleh industri tekstil dan kertas, sebagai bahan perekat, bahan seluloid, kosmetik dan bahan makanan, (Sumarwoto, 2007 Sulistyio dkk, 2015)

Manfaat umbi porang salah satunya karena banyak mengandung karbohidrat. Selain itu, digunakan sebagai salah satu terapi diet bagi penderita diabetes mellitus yang berguna untuk menurunkan kadar gula dalam darah penderita diabetes. Dalam umbi ini juga terdapat beberapa zat seperti asam betulinat, β -sitosterol, stigmasterol, lupeol dan lainnya. Porang juga diekspor sebagai bahan baku untuk industri. Sehingga diharapkan nantiya mampu memberi nilai yang besar pada komoditi ekspor Indonesia.

Desa belimbing merupakan daerah yang berada pada ketinggian 500 – 600 mdpl. Masyarakat di desa ini sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani dan pekebun. Masyarakat umur produktif lebih memilih untuk bekerja pada sector lain. Pada saat pandemic covid 19 sebagian besar masyarakat desa ini mengalami dirumahkan karena mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Sehingga, menyebabkan sebagian masyarakat kembali kekampung halaman untuk menjadi petani/pekebun.

Pada saat pandemic melanda ditambah mengalami cuaca yang kurang mendukung, banyak dadi hasil kebun masyarakat sekitar yang harusnya sudah dipanen menjadi gagal panen. Seperti halnya durian yang harusnya sudah berbunga kemudian hujan yang turun secara berkala melanda mengakibatkan bunga durian menjadi berguguran sehingga menyebabkan kegagalan panen. Hal ini menyebabkan sebagian besar dari masyarakat setempat menanam tanaman porang pada sela-sela tanaman kebun seperti kopi, durian, cengkeh dan manggis. Hal ini dilakukan karena prospek ekonomi tanaman porang pada saat ini menjanjikan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi budidaya porang di lokasi penelitian dan untuk mengetahui prospek ekonomi pengembangan tanaman porang di masa pandemic covid 19 di lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. Penelitian dilakukan ditempat ini dikarenakan beberapa pertimbangan yang didasarkan pada survey lokasi dan tempat lokasi porang yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara
Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara tanya jawab yang ditujukan langsung kepada narasumber. Dalam hal ini dilakukan dengan petani pekebun yang menanam porang pada daerah penelitian. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dengan menggunakan sarana penunjang berupa kuisisioner.
2. Pencatatan
Merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dengan mencatat data-data yang didapatkan dilapangan kemudian memasukkan data tersebut ke dalam media sistem pencatatan data.
3. Observasi
adalah metode pengumpulan data yang melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Observasi dilakukan tanpa memberikan pertanyaan- pertanyaan akan tetapi dilakukan dengan mengamati obyek (survey) pada tempat penelitian. Tujuannya untuk mencocokkan data yang didapatkan dengan keadaan yang sebenarnya.
4. Dokumentasi
Merupakan metode pengumpulan data kualitatif. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berupa buku, arsip, dokumen, dan gambar yang dapat mendukung peneliti dalam melakukan penelitian.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu:

- 1) Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data yang didapatkan diperoleh secara langsung dari responden dalam hal ini petani dan pekebun. Kuisisioner merupakan sarana yang digunakan diajukan oleh peneliti kepada petani. Data primer dikumpulkan dengan teknik survey dan kuesioner.
- 2) Data sekunder merupakan data yang sudah dikumpulkan ataupun sudah ada dari pihak lain. Data ini dikumpulkan dengan teknik studi pustaka, analisis media dan observasi. Data sekunder ini sangat bergantung kepada keputusan peneliti untuk mempublikasi data tersebut ke publik atau tidak.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan salah satu pemecahan masalah penelitian dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang sudah ada. Dengan kata lain metode deskriptif kualitatif ini mampu menganalisis, menggambarkan dan meringkas kondisi dan situasi dari data yang dikumpulkan. Metode ini banyak digunakan untuk obyek penelitian [yang berkembang dengan apa adanya, tidak dapat dimanipulasi, dan kehadiran dari peneliti tidak dapat mempengaruhi dinamika obyek

tersebut. Pada penelitian kualitatif rumusan masalah merupakan focus penelitian yang bersifat sementara, dimana nantinya akan berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya Porang

Tanaman porang pada saat ini menjadi tanaman yang sangat populer dan sangat toleran terhadap naungan, dapat dibudidayakan dengan mudah, memiliki produktivitas yang tinggi, cenderung toleran terhadap hama/penyakit, tingginya permintaan pasar dan juga memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Dalam upaya mendapatkan hasil tanaman yang optimal kondisi lingkungan tumbuh yang optimal sangat diperlukan.

a. Morfologi Tanaman Porang

Tanaman porang memiliki batang yang lunak, tegak, halus, berwarna hijau ataupun hitam dengan bercak yang berwarna putih. Tanaman ini merupakan tanaman yang memiliki daun tunggal yang berbentuk seperti jari dengan bertopang pada satu tangkai daun yang berbentuk bulat. Pada setiap tangkai daun akan mengeluarkan umbi batang tergantung pada musim tumbuhnya. Pada setiap helaian daun memiliki tulang-tulang daun yang berukuran kecil dan ada pada permukaan bagian bawah daunnya yang tampak dengan jelas. Helaian daun berukuran antara 60 sampai dengan 200 cm. Daun yang berada dipucuk merupakan daun yang lebih tua. Panjang tangkai daun tanaman porang berukuran antara 40 - 180 cm.

Terdapat dua jenis umbi porang yaitu berupa umbi batang yang terdapat di dalam lapisan tanah dan umbi katak (bulbil) yang berada di setiap pangkal cabang atau tangkai daun tanaman porang. Umbi ini biasanya berwarna kuning pucat ataupun kuning agak kecokelatan. Kekhasan dari segi bentuk yaitu umbi ini berbentuk bulat simetris, membentuk cekungan pada bagian tengah umbinya. Apabila dilakukan pembelahan pada umbi, pada bagian dalamnya berwarna kuning cerah dengan memiliki serat halus yang disebut dengan iles kuning. Pada setiap pertemuan batang dan pangkal daun terdapat bulbil yang berwarna coklat kehitaman yang dapat digunakan sebagai alat perkembangbiakan secara generatif.

Pada daerah penelitian umbi porang berasal dari umbi katak (bulbil) yang ada di cabang daun tanaman. Selain itu juga berasal dari umbi batang yang berbentuk bulat yang didapatkan dari pinggir sungai dan ladang penduduk yang memiliki karakter berlembah (lahan dengan kemiringan). Umbi katak (bulbil) berwarna coklat kehitaman.

b. Pengolahan tanah/persiapan lahan

Tanaman porang dapat hidup pada tanah yang subur dan gembur. Persiapan lahan dilakukan tergantung dari jenis bibit yang akan digunakan. Apabila bibit yang akan digunakan berasal dari umbi perlu dilakukan pembuatan lubang tanam yang berukuran 60 x 60 x 45cm dengan jarak antara tanaman yang berukuran 90 x 90cm. Pada tanaman yang dikhususkan untuk menghasilkan umbi yang berukuran kecil dan sedang membutuhkan jarak tanam berukuran 60 x 60cm. Lubang tanam ditutup dengan pupuk organik berupa pupuk kompos atau pupuk kandang sebelum melakukan penanaman. Sedangkan apabila bibit berasal dari bulbil, tanahnya diolah secara intensif dengan jarak 90cm kemudian dibuatkan guludan. Dalam prakteknya di daerah penelitian tanaman porang hidup di bawah naungan tegakan tanaman lain, persiapan lahan dilakukan dengan membuat lubang tanam, kemudian dicampurkan dengan pupuk organik yang berupa pupuk kandang dan serbuk kayu.

Jarak tanam pada daerah penelitian tidak dilakukan secara teoritis melainkan disesuaikan dengan kondisi dan keadaan lahan yang ada.

c. Bibit

Perbanyak bibit yang sering dilakukan yaitu berupa umbi batang atau potongan umbi yang mempunyai titik tumbuh. Menanam porang sangat baik dilakukan pada saat musim hujan. Pemilihan umbi sangat tergantung pada lama tidaknya waktu tumbuh tanaman ini. Umbi porang yang ditanam sebaiknya berukuran cukup besar untuk mempersingkat waktu tumbuhnya, karena bila bibit berukuran terlalu kecil akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk tumbuh, dibutuhkan waktu 2-3 musim tanam untuk tumbuh dan menghasilkan umbi yang besar. Bibit yang diperoleh dari setengah potongan umbi bagian atas memiliki persentase perkecambahan bibit yang tinggi (98%), sedangkan akan menghasilkan perkecambahan yang lebih rendah apabila berasal dari setengah bagian bawah umbi. Bagian bawah dari umbi umumnya tidak terlalu bagus apabila digunakan sebagai bibit (Mondal dan Sen, 2004).

Kondisi ideal dalam memproduksi umbi porang yaitu apabila bibit berukuran seberat 500 gr dengan jarak tanam 90 x 90 cm. Umbi porang umumnya ditanam pada kedalaman lebih kurang 10 sampai dengan 15 cm. Setelah dilakukan pemanenan, umbi porang disimpan beberapa saat sebelum dilakukan penanaman kembali. Umbi porang yang baik digunakan sebagai bibit apabila memiliki masa dormasi antara 3 sampai 4 bulan setelah dilakukan pemanenan.

Tanaman porang dapat diperbanyak dengan menggunakan bulbil. Umbi katak atau bulbil dapat ditanam secara langsung pada lahan yang tersedia. Menurut Sumarwoto dan Maryana (2011), bulbil yang baik yang dapat digunakan untuk bibit yaitu yang berukuran sedang dan besar, sedangkan bulbil yang berukuran kecil apabila ingin digunakan sebagai bibit terlebih dahulu harus sudah mengalami pemeliharaan khusus. Bulbil berukuran sedang biasanya seberat 5 gr, bulbil yang berukuran besar seberat 10 gr dan yang berukuran kecil seberat 1,5 gr.

Selain perbanyak diatas ada juga perbanyak dengan cara alami yang terjadi apabila bulbil yang jatuh dengan sendirinya di sekitar tanaman induk. Selain itu tanaman porang juga dapat diperbanyak dengan menggunakan biji. Biji tersebut diambil dari buah yang telah masak kemudian dilakukan persemaian pada sebuah media tanam yang telah dicampurkan dengan pasir atau tanah, tanaman ini harus diletakkan pada tempat yang terlindung dari matahari langsung dan harus dijaga kelembabannya. Untuk menjaga kelembabannya dapat dilakukan penyiraman secara berkala tergantung dari kebutuhan dan tempat media tanam itu diletakkan. Apabila bibit sudah tumbuh dan memiliki ketinggian antara 10 sampai dengan 15 cm, bibit tersebut siap untuk dipindahkan dipindah ke lahan yang telah disediakan.

Pada daerah penelitian bibit diperoleh dari umbi katak (bulbil). Bulbil ini tidak langsung ditanam pada lahan yang disediakan melainkan disemaikan terlebih dahulu pada media tanam dengan wadah polybag. Setelah tumbuh tanaman porang dipindahkan pada lahan yang telah tersedia. Selain itu, masyarakat memperoleh bibit yang tumbuh secara alami dengan cara mencari disekitaran sawah yang kemudian mereka tanam dilahan kebun yang mereka miliki. Selain dengan cara mendapatkan bibit secara mandiri. Selain itu masyarakat disini juga memperoleh bibit porang dengan cara membeli seharga Rp 5.000 per pohonnya. Bibit ditanam dilahan tegalan disela-sela tanaman kopi, cengkeh, manggis dan durian.

e. Jarak tanam

Jarak penanaman merupakan jarak yang digunakan antara satu lubang tanaman dengan lubang tanaman yang lainnya. Jarak tanam yang digunakan ditentukan berdasarkan umur panen yang dikehendaki oleh petani. Hal ini dilakukan agar budidaya tanaman porang dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Apabila umbi porang ingin dipanen umur 8 bulan setelah tanam, maka dibutuhkan jarak tanam yang berukuran 30 x 30cm, apabila ingin dipanen pada dua tahun setelah dilakukan penanaman maka sebaiknya menggunakan jarak tanam 45 x 45cm. Sedangkan apabila ingin dipanen pada tiga tahun setelah penanaman maka sebaiknya dilakukan jarak tanam yang lebih lebar yaitu selebar 60 cm x 60 cm. Pada daerah penelitian masyarakat petani pekebun disini tidak terlalu memperhatikan jarak tanam tanaman porang. Sebagian besar masyarakat disini menanam tanaman ini diantara tanaman tahunan yang sudah ada. Sehingga mereka hanya memanfaatkan lahan yang kosong untuk menanam tanaman porang.

f. Kedalaman tanam

Secara umum semakin dalam bibit porang ditanam maka dapat menghambat dari pertumbuhan anakan umbi porang. Sebagian besar dari umbi akan menjadi pyriform dan memanjang pada kedalaman 30 cm. Kedalaman tanam tanaman porang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil umbi.

Kedalaman tanam tanaman ini ditentukan oleh jenis dan seberapa besar ukuran bibit yang akan dipergunakan. Pada umumnya kedalaman yang ideal yaitu berkisar antara 10 cm dari permukaan tanah. Apabila bibit berupa bulbil, membutuhkan kedalaman tanam yang tidak terlalu dalam hanya sekitar 5 cm, bibit yang berupa umbi kecil membutuhkan kedalaman tanam sekitar 10 cm, sedangkan bibit yang berasal dari umbi yang lebih besar membutuhkan kedalaman tanam yang lebih dalam yaitu sekitar 15 cm dari permukaan tanah.

Pada daerah penelitian tanaman porang ditanam pada kedalaman 5 cm. hal ini dilakukan karena tanaman porang ditanam berasal dari bulbil yang tidak terlalu membutuhkan kedalaman yang terlalu dalam untuk menghasilkan umbi porang.

g. Pemupukan

Pemupukan harus dilakukan sampai umbi porang siap untuk dipanen. Menurut Suwarmoto, 2004 dalam Hidayah, 2016 menyatakan bahwa tanaman porang yang sudah siap untuk dipanen terlebih dahulu harus mengalami tiga siklus vegetatif terlebih dahulu. Kegiatan pemupukan harus dilakukan setelah kegiatan penyiangan. Hal ini dilakukan agar pupuk yang diberikan untuk tanaman dapat didapatkan secara keseluruhan sehingga tidak dapat bersaing dengan tanaman lain untuk mendapatkan pupuk dalam proses pertumbuhannya. Pemupukan dapat dilakukan dengan menaburkan pupuk di sekitaran tanaman yang disesuaikan dengan ukuran tanaman, jenis pupuk yang akan diberikan dan takaran dosis yang akan diberikan. Jenis pupuk dan dosis yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1). Pupuk organik

Pupuk organik yang digunakan berupa pupuk kandang dengan dosis 2 ton dalam 1 hektar.

2). Pupuk anorganik

Pupuk anorganik yang dapat digunakan berupa pupuk urea dan pupuk ponska. Pupuk urea dapat diberikan dengan dosis sebanyak 300 kg yang dapat dicampurkan dengan pupuk ponska dengan dosis 300 kg atau setara dengan 1:1 untuk 1 hektar.

3). Pupuk campuran

Pupuk campuran ini yaitu berupa pupuk organik dan anorganik. Untuk menghasilkan umbi yang baik dibutuhkan pupuk yang memiliki unsur N sebesar 40 kg, pupuk dengan unsur P_2O_5 sebanyak 40 kg dan pupuk dengan unsur K_2O sebanyak 80 kg ditambahkan dengan pupuk kandang sebanyak 5 ton.

Pada daerah penelitian pemupukan dilakukan 1 kali setiap tahunnya. Pupuk yang digunakan hanya berupa pupuk organik dari pupuk kandang dan serbuk kayu. Karena tanaman porang ditanam diantara tanaman tahunan seperti kopi sehingga tanaman ini juga mendapatkan sisa-sisa pupuk anorganik dari pemupukan tanaman kopi yang dilakukan 2 kali dalam setahun.

h. Penyiangan

Penyiangan yaitu pembersihan gulma yang dilakukan pada awal pertumbuhan tanaman. Penyiangan dapat dilakukan secara manual. Selain itu, pada usahatani porang dalam skala luas penyiangan dilakukan dengan penyemprotan herbisida. Penyiangan gulma atau rumput/tanaman liar dilakukan sebanyak dua kali selama proses pertumbuhan tanaman porang, yaitu pada umur tanaman dua dan empat bulan setelah dilakukannya penanaman. Penyiangan dapat dilakukan dengan membersihkan gulma atau rumput/tumbuhan liar yang menjadi pesaing tanaman ini untuk memenuhi kebutuhan selama proses pertumbuhannya. Tanaman ini membutuhkan kebutuhan air dan unsur hara.

Pada daerah penelitian penyiangan dilakukan secara berkala agar menghasilkan umbi porang yang maksima. Penyiangan dilakukan secara manual dengan menggunakan sabit. Penyiangan dilakukan dengan menghilangkan gulma yang menutupi tanah dan menjalar keatas tanaman porang. Penyiangan dilakukan agar umbi porang yang dihasilkan dapat maksimal dan dapat dipanen sesuai dengan waktunya.

i. Panen

Panen sebaiknya dilakukan pada musim kemarau. Tanaman porang yang siap dipanen memiliki tanda yaitu batang semu disertai helaian yang berwarna kuning, selain itu juga mongering dan jatuh ketanah. Pemanenan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak. Pemanenan dilakukan dengan cara menggali tanah yang ada di sekitar tanaman hingga umbi nampak dan diambil dengan perlahan. Di desa ini pemanenan dilakukan pada saat musim kemarau tiba atau pada saat tanaman porang sudah mengalami masa dorman. Pemanenan dilakukan setiap 2-3 tahun selaku tergantung dari keadaan tanaman porang sendiri. Hal ini karena tanaman porang yang berusia 3 tahun memiliki umbi yang baik dan optimal.



Prospek Ekonomi Porang

Porang merupakan jenis tanaman yang berasal dari umbi-umbian yang masih jarang didengar di telinga masyarakat padahal sangat memiliki potensi untuk menjadi **peluang bisnis yang menjanjikan**. Tanaman ini sangat baik untuk dikembangkan. Umbi tanaman ini memiliki peluang yang cukup besar untuk diekspor. Pada tahun 2020 tercatat umbi porang diekspor ke negara Jepang, Tiongkok, Vietnam, Australia dan negara lainnya sebanyak 32.000 ton tau setara dengan Rp 1,42 Triliun. Angka tersebut meningkat sangat tajam sekitar 160% dari tahun sebelumnya yaitu Tahun 2019.

Pada tahun 2019 terjadi pandemic covid 19 di Indonesia. Banyak dari restaurant, hotel dan tempat wisata yang tutup khususnya tanpa terkecuali di Bali. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat pandemic ini kembali kekampung halaman. Di tengah lesunya pariwisata Bali dan tidak menentunya ekonomi global, menanam porang sebagai salah satu alternatif usaha pertanian yang menjanjikan keuntungan lebih. Masyarakat disini pada tahun awal 2020 mulai melakukan budidaya tanaman porang. Budidaya tanaman porang memiliki prospek ekonomi yang dapat memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakat tani. Saat ini budidaya porang pun mulai ramai dilirik bukan saja oleh petani, tetapi juga oleh para pelaku bisnis ataupun investor. Pada dasarnya tanaman porang sudah ada tumbuh diwilayah Desa Belimbing, namun tidak dibudidayakan secara optimal bahkan dianggap sebagai tanaman liar.

Porang termasuk tanaman yang memiliki toleransi hingga 60% dengan naungan. Porang dapat tumbuh pada ketinggian tempat 500-700 mdpl. Tanaman ini dapat dibudidayakan pada lahan hutan yang memiliki kelembaban yang tinggi dan jenis tanaman tahun yang tinggi maupun di bawah naungan yang memiliki tegakan tanaman lainnya. Bibit yang dapat dipergunakan berasal dari potongan umbi batang maupun bulbul yang dapat ditanam secara langsung.

Desa belimbing merupakan daerah yang berada pada ketinggian 500 – 600 mdpl, sehingga daerah ini memiliki hawa yang sangat sejuk, membuat berbagai tanaman tropis bisa tumbuh subur didaerah ini. Daerah ini merupakan daerah yang sesuai dengan karakteristik tanaman porang. Di desa ini sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan

sebagai petani dan pekebun. Selain sebagai daerah pesawahan Desa Belimbing memiliki beranekaragam jenis tanaman perkebunan seperti kopi, cengkeh, kelapa, durian, manggis dan masih banyak lagi yang lain. Tanaman ini dipanen secara musiman. Hasil panen tanaman ini tergantung pada kondisi cuaca. Seperti halnya durian, ketika terjadi pembungaan durian dan saat ini sedang terjadi intensitas hujan yang cukup sering sehingga mengakibatkan banyaknya Bunga durian yang berguguran yang menyebabkan kegagalan panen bagi masyarakat sekitar.

Tanaman porang ini tumbuh liar di sekitar pinggiran sungai dan ladang penduduk yang memiliki karakter berlembah (lahan dengan kemiringan). Semenjak tanaman porang memiliki nilai jual (ekspor) masyarakat Desa Belimbing mulai melakukan budidaya tanaman porang secara optimal. Masyarakat disini memanfaatkan lahan kopi sebagai lahan untuk budidaya tanaman porang. Tanaman porang ditanam diantara tanaman kopi, manggis, cengkeh, kelapa, durian dan tanaman tahunan lainnya sebagai tanaman sela. Hal ini dilakukan karena tanaman porang tidak mengganggu tanaman lainnya dan diharapkan nantinya mampu memberikan pendapatan tambahan selain tanaman tersebut diatas. Dalam melakukan budidaya tanaman porang tidak memerlukan biaya produksi yang besar.

Semenjak tanaman porang mulai memiliki nilai jual, masyarakat mulai mencari umbi porang yang tumbuh subur dipinggir sungai yang sudah siap dipanen. Banyak dari masyarakat di Desa Belimbing yang sudah memperoleh keuntungan dari penjualan umbi porang ini. Selain dengan cara mencari tanaman disekitaran kebun/sawah masyarakat disini juga memperoleh bibit porang dengan cara membeli seharga Rp 5.000/pohon. Dari salah satu petani yang diwawancarai beliau menanam porang sebanyak 300 pohon dalam luasan 2 are. Tidak banyak perawatan yang dilakukan dalam pembudidayaan tanaman porang. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk kandang berupa kotoran ayam dan serbuk kayu. Pemupukan dilakukan 1 kali dalam 1 tahun. Penyiangan dilakukan pada awal penanaman. Penyiangan dilakukan secara manual dengan menggunakan sabit dan akan dilakukan secara berkala. Penyiangan dilakukan bersamaan dengan melakukan penggemburan tanah.

Untuk tanaman lainnya saat ini tidak dapat dipanen dengan hasil yang maksimal bahkan tidak dapat dipanen karena cuaca yang kurang mendukung diakibatkan oleh intensitas hujan yang meningkat mengakibatkan beberapa tanaman yang harusnya sudah berbunga dan siap dipanen menjadi berguguran. Sehingga dengan adanya budidaya tanaman porang ini masyarakat dapat memperoleh penghasilan tambahan dari hasil tanaman ini sebagai tanaman sela. Hal ini dilakukan agar menambah penghasilan masyarakat setempat selain dari kopi, kelapa, cengkeh, bambu, durian dan manggis.

Prospek pengembangan porang sangat menjanjikan karena hasil dari umbi porang berupa tepung sebagian besar dapat diekspor ke berbagai negara. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Karantina Pertanian, pada tahun 2018 tanaman porang diekspor ke Negara Australia, Vietnam, Tiongkok dan Jepang dengan total ekspor sebesar 254 ton, atau setara dengan nilai Rp 11,31 milyar. Kebutuhan ekspor baru mencapai 20% terpenuhi sehingga tanaman ini memiliki peluang dan pangsa pasar yang masih terbuka sangat lebar untuk dapat dikembangkan.

Porang pada umumnya dimanfaatkan untuk bahan baku dalam pembuatan makanan maupun produk kosmetik. Hasil penelitian Kurniawati (2010) ada beberapa kandungan porang yaitu mengandung 81,72% glukomanan, 2,7% protein, lemak berkisar 1,9%, dan mengandung oksalat 0,19%. Kandungan glukomanan yang terdapat pada tanaman ini merupakan kandungan yang paling banyak dari porang. Glukomanan digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan konnyaku, shirataki, aneka kue, roti, es krim, permen, dan produk lainnya. Selain itu, umbi porang juga mengandung senyawa

yang berbahaya yaitu oksalat sehingga sangat diperlukan kehati-hatian dalam pengolahan umbi porang.

Antusiasme petani untuk membudidayakan tanaman porang di desa ini cukup tinggi. Pengolahan porang dapat dilakukan dari mulai umbi, chip porang sampai dengan produk akhir yang memiliki *added value* yang sangat besar, sehingga dapat memiliki potensiyang sangat besar dari sisi nilai ekonomis. Masyarakat disini memanen umbi porang setelah tanaman porang berumur 3 tahun. Masyarakat menjual umbi porang seharga Rp 11.000/kg. Dalam 1 buah umbi porang beratnya mencapai 3-5kg. Umbi porang dijual kepada pengepul yang ada di desa setempat. Umbi porang memiliki banyak manfaat. Porang diekspor sebagai bahan baku untuk industri yang diharapkan nantiya dapat meningkatkan nilai komoditi ekspor di Indonesia. sehingga dengan melakukan budidaya tanaman porang diharapkan nantinya mampu memberi nilai jual selain tanaman yang sudah ada bagi petani sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani sekitar. Hal ini kedepannya, diharapkan adanya dukungan untuk berinovasi yang lebih baik dalam usaha untuk mempopulerkan produk olahan dari komoditi porang yang menjadi fokus pengembangan pasar porang dalam negeri maupun luar negeri, sehingga hasil olahan tanaman porang tidak hanya dapat dinikmati oleh pasar luar negeri namun juga diharapkan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

1. Budidaya tanaman porang dilakukan pada sela-sela tanaman tahunan seperti kopi, cengkeh, manggis dan durian. Porang merupakan tanaman yang toleran dengan naungan hingga 60% sehingga cocok dibudidayakan didaerah ini karena dapat dibudidayakan doantara tanaman kopi, cengkeh, manggis dan durian. Porang dapat tumbuh pada jenis tanah apa saja di ketinggian 0 sampai 700 mdpl. Sehingga cocok dibudidayakan di Desa Belimbing yang memiliki ketinggian tempat 500-600 mdpl.
2. Tanaman porang memiliki prospek ekonomis dikarenakan memiliki banyak manfaat dan merupakan tanaman olahan yang diekspor ke Negara lain seperti ke negara Jepang, China, Taiwan, hingga Korea Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Dawam. 2010. *Kandungan Pati Umbi Suweg (Amorphophallus campanulatus) pada Berbagai Kondisi Tanah di Daerah Kalioso, Matesih dan Baturetno*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ganjari, L. E. 2014. *Pembibitan Tanaman Porang (Amorphophallus muelleri Blume) dengan Model Agroekosistem Botol Plastik*. Widya Warta
- Hidayah, rudy. 2016. *Budidaya Umbi Porang Secara Intensif*. UGM. Yogyakarta
- Pusat Penelitian & Pengembangan Porang Indonesia. 2013. *Budidaya dan Pengembangan Porang (Amorphophallus muelleri Blume) Sebagai Salah Satu Potensi Bahan Baku Lokal*. Universitas Brawijaya. Malang
- Ramdana, sari dan suhartati. 2015. *Tanaman Porang: Prospek Budidaya Sebagai Salah Satu Sistem Agroforestry*. Balai Penelitian Kehutanan Makasar. Makasar.
- Ramadhani, yulaika.2020. *Mengenal tanaman porang yang kaya manfaat dengan nilai ekspor tinggi*.

Ni Made Astuti Wahyu Utami, 2021. Prospek Ekonomi Pengembangan Tanaman Porang Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal Viabel Pertanian*. (2021), 15(1) 72-82

- Saleh, nasir dkk. 2015. *Tanaman Porang (Pengenalan, Budidaya, dan Pemanfaatan)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor
- Saputra, R. A., R. Mastuti, dan A. Roosdiana. 2010. *Kandungan Asam Oksalat Terlarut dan Tidak Terlarut pada Umbi Dua Varian Porang (Amorphophallus muelleri Blume) di KPH Saradan, Madiun, Jawa Timur pada Siklus Pertumbuhan ketiga. [Skripsi]*. Universitas Brawijaya. Malang. Sumarwoto, 2005. Iles-iles
- Sumarwoto dan W. Widodo. 2008. *Pertanaman dan hasil Elephant Food Yam (Amorphophallus muelleri Blume) periode tumbuh pertama pada berbagai dosis pupuk N dan K*. Jurnal Agrivita
- Sulistiyo,dkk. 2015. *Eksplorasi Dan Identifikasi Karakter Morfologi Porang (Amorphophallus muelleri B.) di Jawa Timur*. Universitas Brawijaya. Malang
- Wahyono, dkk. 2017. *Prospek Ekonomi Kebijakan Pemanfaatan Produktivitas Lahan Tidur Untuk Pengembangan Porang Dan Jamur Tiram Di Jawa Timur*. Politeknik Negeri Jember